

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dengan berbagai tradisi dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ialah segala aktifitas penduduk lokal yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan.<sup>1</sup> Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis yang dianut oleh masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah, adalah *Mamapas Lewu*. Ritual ini merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat Dayak, terutama dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Ritual *Mamapas Lewu* tidak hanya sekedar tradisi turun-temurun, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual dalam pandangan masyarakat dayak. keseimbangan dan keselarasan dengan alam adalah prinsip utama dalam kehidupan *Mamapas Lewu* menjadi simbol perwujudan nilai-nilai tersebut, dimana ritual ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dengan alam sarta roh halus

---

<sup>1</sup>M.A Herdiyanti, M.Si, Jamilah Cholilah, 'Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka', 11.1 (2017), pp. 92–105.

Ritual *Mamapas Lewu* memiliki arti yaitu "membersihkan kampung" atau "menyucikan desa" dari berbagai pengaruh negatif, seperti penyakit, bencana, atau energi buruk yang dapat mengganggu keharmonisan masyarakat. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pembersihan spiritual yang melibatkan berbagai prosesi dan simbol-simbol tertentu, tradisi juga diselenggarakan secara insidental untuk menolak bala.<sup>2</sup> Ritual ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Dayak, karena diyakini dapat mengembalikan keseimbangan dan ketenteraman dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, tradisi *Mamapas Lewu* dan tolak bala memiliki tujuan yang serupa yaitu melindungi masyarakat dari bahaya, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam cara pelaksanaannya dalam konteks budaya dan agama. tolak bala merupakan tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat bergama islam dan biasanya melibatkan kegiatan-kegiatan seperti pembacaan ayat suci al-qur'an, yasin, dan doa selamat.

Dalam pelaksanaannya, *Mamapas Lewu* melibatkan berbagai elemen budaya, seperti sesajen, doa-doa, dan tarian ritual yang memiliki makna simbolis. Setiap elemen dalam ritual ini memiliki makna tersendiri yang diyakini berhubungan erat dengan kepercayaan dan sistem sosial masyarakat dayak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya modernisasi, banyak tradisi lokal yang mulai mengalami pergeseran makna atau bahkan ditinggalkan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Tahan Mentria Cambal," *Nilai Ekologis Dalam Tradisi Mamapas lewu Suku Dayak Ngaju*", Jurnal Ilmu Sosial dan Humanior, Vol. 11, No. 2 (Agustus 2022). Hal 374

<sup>3</sup>Windiy Yudiawati Putri, *Memori Budaya dan Pengaruh Modernitas: Refleksi atas tradisi ngaras*, ( indramayu: Penerbid Adab, 2023) hal 57

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengembangkan teori semiotika yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang direpresentasikannya, indeks memiliki hubungan sebab akibat dengan objeknya, sedangkan simbol merupakan tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan menganalisis bagaimana berbagai elemen dalam ritual *Mamapas Lewu* berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan makna filosofis dan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak.

Dalam ritual *Mamapas Lewu*, air yang digunakan sebagai media pembersihan dapat dikategorikan sebagai ikon karena memiliki kemiripan dengan konsep kesucian. Sesajen yang dipersembahkan kepada roh leluhur dapat dikategorikan sebagai indeks karena berkaitan langsung dengan tujuan ritual, yakni meminta perlindungan dengan keberkahan. Sementara itu, mantra yang diucapkan dalam ritual ini bersipat simbolis karena maknanya hanya dapat dipahami dalam konteks budaya masyarakat dayak.

Lambang atau simbol adalah suatu yang di gabung untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya.<sup>4</sup> Peirce juga menekankan peran proses interpretasi dalam pemahaman tanda-tanda dalam tradisi *Mamapas Lewu*. Menurutnya, proses interpretasi melibatkan tiga komponen utama: representamen (tanda itu sendiri), objek (hal yang direpresentasikan), dan interpretan (makna yang dihasilkan oleh

---

<sup>4</sup> Putri Citra Hati, Miftah Annisa Kurniati, *Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tambak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*, Jurnal Komunikasi dan Budaya Volume 03, Nomor 01, (Juni 2022), 61

tanda).<sup>5</sup> Dalam konteks ini, partisipan tradisi akan menjadi interpretan yang aktif dalam menafsirkan dan memahami makna yang tersirat dalam berbagai tanda dan simbol yang mereka alami.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna filosofis yang terkandung dalam ritual *mampas lewu* menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana simbolisme dalam ritual ini berkontribusi dalam menjaga identitas budaya masyarakat Dayak Sampit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Mampas Lewu* di Sampit Kalimantan Tengah
2. Apa makna simbolik pada tradisi *Mampas Lewu* di Sampit Kalimantan Tengah dalam analisis Charles Sander Peirce?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Mampas Lewu* di Sampit Kalimantan Tengah

---

<sup>5</sup> Surya Darma dkk, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia Melong Asih Regency B40: January 2022),54

2. Apa makna simbolik pada tradisi *Mamapas Lewu* di Sampit Kalimantan Tengah dalam analisis Charles Sanders Peirce?

#### **D. Definisi Makna**

##### 1. Makna Filosofis

Makna filosofis adalah pengertian mendalam mengenai suatu konsep atau fenomena yang dikaji dari sudut pandang filsafat, yang melibatkan pertimbangan tentang hakikat, esensi, dan tujuan keberadaannya. Makna ini tidak hanya terbatas pada pemahaman praktis atau empiris, tetapi juga mencakup aspek-aspek abstrak yang berkaitan dengan nilai, kebenaran, dan realitas.<sup>6</sup> Dalam filsafat, makna filosofis sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, moralitas, dan kesadaran yang pada akhirnya membantu manusia memahami dunia dengan cara yang lebih reflektif dan rasional.

##### 2. Tradisi

Tradisi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis dan formal untuk memperingati atau merayakan suatu peristiwa atau momen penting. Adapun Tradisi merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial.<sup>7</sup> Adapun tradisi merupakan praktik atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208

<sup>7</sup> Debyani Embon, *Sistem Simbol Dalam Tradisi Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotika*, Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 4 No 2 (2019). hal 3

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan seperti upacara adat, ritual keagamaan, tata cara perayaan, nilai-nilai budaya, dan pengetahuan yang turun-temurun.

### 3. *Mamapas Lewu*

*Mamapas Lewu* merupakan tradisi pembersihan kampung dari segala macam musibah dan marabahaya yang dapat ditimbulkan oleh par roh-roh jahat yang ada di sekitaran tempat tinggal masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini paling tepat dilakukan pada akhir tahun.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari dari penelitian terdahulu, baik dari jenis penelitian maupun teori yang digunakan dan teknik metode penelitian yang digunakan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5 No. 2, Desember 2021, karya Erik Chilwanto, Safina, Mutiara, Gusmadi Rahmad, Offeny, dan Ahmad Saefulloh, **“Tradisi *Mamapas Lewu* (Studi Kasus Di Kota Kasongan Kalimantan Tengah)”**<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tata cara tradisi *Mamapas Lewu*, fungsi sertamaknya bagi kehidupan masyarakat di Kota Kasongan Kalimantan Tengah, Tradisi ini bertujuan untuk membersihkan alam dan lingkungan hidup (petak danum) beserta segala isinya dari berbagai bahaya dan celaka agar diberikan keberuntungan, keselamatan, umur yang panjang, rejeki yang melimpah serta ketentraman lahir batin kepada seluruh penduduk kampung atau kota. Dengan demikian, letak persamaan jurnal ini dengan apa yang penulis teliti yaitu pada tujuan dari tradisi yang ialah membersihkan kampung atau kota tempat tinggal dari segala macam bala agar tempat tersebut aman untuk di tinggali, Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Penulis meneliti tentang ‘Nilai Filosofis’ sedangkan jurnal ini mengkaji tentang ‘Tradisi *Mamapas Lewu*’ saja.

Kedua, Jurnal Fisalfat Agama Hindu Vol.14 No.2 2023, karya Nurlensi, **“Tri Hita Karana Dalam Tradisi *Mamapas Lewu* Di Pura Salipaseban Batu**

---

<sup>9</sup>Eri Chilwanto dkk, Tradisi *Mamapas lewu* (studi Kasus di Kota Kasongan Kalimantan Tengah) Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5 No. 2 Desember 2021

**Tangkiling (Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna)**”,<sup>10</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang keterkaitan pelaksanaan tradisi mamaps lewu dengan Tri Hita Karana, karena dalam kedua ritual ini memiliki tujuan yang sama tetapi berbeda pada segi cara dan perbuatannya. Dalam penelitian ini menjelaskan bentuk dan bahan apa saja yang diperlukan saat melaksanakan ritual. Dengan demikian, letak persamaan jurnal ini dengan apa yang peneliti tulis ialah pada fungsi dan makna barang-barang yang digunakan dalam pelaksanaan ritual sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penulis hanya meneliti tentang ‘Tradisi *Mamapas Lewu*’ sedangkan jurnal ini meneliti dua objek yaitu ‘Tri Hita Karana’ dan ‘Mamapa Lewu’

Ketiga Anterior Jurnal, Volume 19 Issue 2, June 2020, karya Silvia Arianti dan Sari Marselina. **“Analisis Jenis, Fungsi, Makna, dan Nilai Ekonomi Tumbuhan Pada Ritual *Mamapas Lewu* Suku Dayak Ngaju”**.<sup>11</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang apa saja jenis, fungsi, Makna, dan Nilai Ekonomi tumbuhan pada ritual *Mamapas Lewu* berlangsung. Dalam hal ini ritual *Mamapas Lewu* memperlihatkan hubungan harmonis antara masyarakat Dayak dengan alam, dimana tumbuhan tidak hanya berferan dalam aspek spiritual tetapi juga memiliki nilai praktis dan ekonomis yang penting. Dengan demikian, letak persamaan jurnal ini dengan apa yang penulis teliti ialah pada makna tumbuhan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tersebut sedangkan perbedaannya ialah pada makna yang

---

<sup>10</sup>Nurlensi, “Tri Hita Karana Dalam Tradisi *Mamapas lewu* Di Pura Salipaseban Batu Tangkiling (Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna)”, Jurnal Fisalfat Agama Hindu Vol.14 No.2 2023

<sup>11</sup> Silvia Arianti dan Sari Marselina. “Analisis Jenis, Fungsi, Makna, dan Nilai Ekonomi Tumbuhan Pada Ritual *Mamapas lewu* Suku Dayak Ngaju”, Anterior Jurnal, Volume 19 Issue 2, June 2020

diteliti, pada jurnal makna yang diteliti hanya pada tumbuhan saja sedangkan makna yang diteliti penulis pada setiap barang yang digunakan saat ritual tidak hanya pada tumbuhan saja.

Keempat, Mahadaya, Vol. 3, No. 1, April 2023, karya Saleha dan Mia Rahmawati Yuwita. **“Anlisis Semiotika Charles Sandres Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas *Dead End*”**<sup>12</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang makna apa saja yang terkandung dalam simbol rambu lalu lintas menggunakan kajian semiotika Charles sandres peirce, dan juga memahami bagaimana simbol-simbol tersebut membawa makna yang lebih dalam. Dengan demikian, letak persamaan jurnal ini dengan apa yang diteliti penulis ialah pada penggunaan simbol pada simbol rambu lalu lintas dan barang-barang ritual yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi non-verbal untuk menyampaikan pesan atau intruksi tersebut sedangkan perbedaanya pada judul yang diteliti.

Kelima, Journal of Educational and Language Research, Vol.1, No.10 Mei 2022, karya Innova Riana Yanti Sinambela, Rosmawaty Harahap, dan Elly Prihasti Wuriyani **“Analisis Semiotika Pada Simbol Tradisi Mangupat Sebagai Tradisi Batak Toba”**.<sup>13</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang setiap simbol yang digunakan dalam tradisi mangupat tersebut memiliki makna masing-masing dan juga setiap Simbol-simbol tersebut menimbulkan makna satu kesatuan yang utuh bahwa simbol-simbol tersebut dihadirkan sebagai bentuk doa, harapan, maupun cita-cita agar memiliki kehidupan dan masa depan yang baik.

---

<sup>12</sup>Saleha dan Mia Rahmawati Yuwita. “Anlisis Semiotika Charles Sandres Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas *Dead End*” Mahadaya, Vol. 3, No. 1, April 2023

<sup>13</sup>Innova Riana Yanti Sinambela, Rosmawaty Harahap, dan Elly Prihasti Wuriyani “Analisis Semiotika Pada Simbol Tradisi Mangupat Sebagai Tradisi Batak Toba”

## F. Kerangka Teori

Tradisi *Mamapas Lewu* memiliki makna filosofis yang dalam dalam konteks budaya Dayak di Sampit. Secara filosofis, *Mamapas Lewu* mencerminkan konsep tentang siklus kehidupan, hubungan yang erat antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap leluhur. Melalui tradisi ini, masyarakat Dayak menghormati alam dan roh nenek moyang mereka, memperkuat solidaritas komunitas, dan memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan.

*Mamapas Lewu* juga menyampaikan pesan-pesan tentang keseimbangan alam, keberlanjutan hidup, dan makna eksistensi manusia dalam kosmos. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ritual tradisional, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang pandangan dunia dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Dayak di Sampit.

Dalam tradisi ini, penggunaan simbol dan barang-barang sebagai tanda dan juga menjadi hal yang sangat penting, karena Simbol dalam tradisi memiliki makna mendalam yang melambangkan nilai-nilai, kepercayaan, dan filosofi yang dianut oleh masyarakat yang mengadakannya. Dalam semiotika Charles Sandres Peirce, tanda ialah yang mewakili sesuatu bagi seseorang.<sup>14</sup> Pada teori ini mengkaji tentang makna simbol dan tanda, Teori semiotika Charles Sanders Peirce memberikan pandangan yang menarik tentang bagaimana simbol-simbol dalam tradisi seperti *Mamapas Lewu* dapat diinterpretasikan untuk memahami makna filosofis yang

---

<sup>14</sup>Prof. Dr. Kaelan, M.S, "Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika" (Yogyakarta: Pradigma)

terkandung di dalamnya. Dalam teori Peirce, tanda-tanda memiliki tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol,<sup>15</sup> yang semuanya relevan dalam konteks tradisi.

Relevansi teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan tradisi *Mamapas Lewu* terletak pada kemampuannya untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol, ritual, dan mitos dalam tradisi tersebut berfungsi sebagai tanda-tanda yang mengkomunikasikan makna filosofis dan kultural. Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori ikon, indeks, dan simbol yang dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek tradisi, mulai dari representasi visual hingga tindakan ritual.<sup>16</sup> Dengan menggunakan kerangka kerja semiotika Peirce, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana tanda-tanda dalam *Mamapas Lewu* merefleksikan pemikiran filosofis, nilai-nilai budaya, dan identitas komunitas, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi dan warisan budaya dari tradisi ini.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce sebagai pendekatan untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi *Mamapas Lewu* masyarakat Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah. Peirce memandang tanda (sign) sebagai elemen yang tidak berdiri sendiri, tetapi terlibat dalam hubungan triadik yang melibatkan tiga unsur: Representamen (tanda yang tampak atau hadir), Objek (hal yang dirujuk oleh tanda), dan Interpretant (makna atau pemahaman yang dihasilkan dari hubungan antara representamen dan objek). Pendekatan ini telah

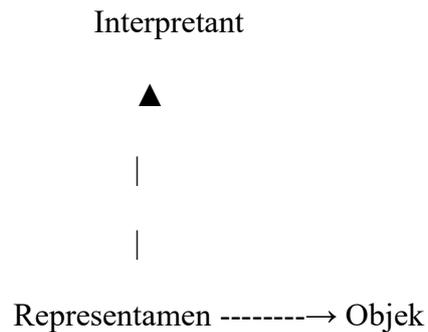
---

<sup>15</sup>Ambarani AS, M.Hum, Nazla Maharani Umayu, M.Hum, "Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra"

<sup>16</sup>Basrah Gisin, *Simbolisme Dalam Tradisi Lisan Pasang Rikajang: Tinjauan Semiotika*, Universitas Hasanudian Makasar

banyak digunakan dalam penelitian budaya Indonesia untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam tradisi lokal.<sup>17</sup>

Hubungan antara ketiga unsur ini digambarkan melalui struktur segitiga semiotika Peirce, sebagai berikut:



Sebagai contoh, dalam tradisi *Mamapas Lewu*, asap kemenyan berfungsi sebagai representamen yang menunjuk pada kehadiran roh leluhur (objek), dan interpretant-nya adalah makna spiritual seperti penghormatan, kesucian, atau permohonan perlindungan. Proses pemaknaan ini disebut semiosis, dan bersifat terus-menerus karena makna selalu terbuka terhadap penafsiran baru.

Peirce juga membedakan tanda menjadi tiga jenis berdasarkan relasinya dengan objek: Ikon, yaitu tanda yang menyerupai objeknya (contoh: patung leluhur yang menyerupai wujud manusia); Indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal atau langsung dengan objek (contoh: asap sebagai penanda kehadiran roh); dan Simbol, yaitu tanda yang maknanya berdasarkan kesepakatan budaya (contoh: kain adat putih melambangkan kesucian). Simbol dalam budaya Indonesia tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga merepresentasikan filosofi dan nilai-nilai lokal

---

<sup>17</sup>SANIYYATUS ZULFA, 'AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI KUPATAN SAPI PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL (Studi Kasus Tradisi Selamatan Hewan Di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang)', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 2023.

yang hidup dalam masyarakat.<sup>18</sup> Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian terhadap *Mamapas Lewu* dapat mengungkap bagaimana masyarakat Dayak memaknai tradisi mereka sebagai bagian dari identitas, spiritualitas, dan hubungan harmonis dengan alam.

#### G. Sistematika Penulisan

Hasil dari Penyusunan Skripsi ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sub bab pertama ialah mengemukakan latar belakang masalah, setelah itu peneliti juga akan mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Oprasonal, Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, Penulis akan menjelaskan tentang Pengertian Tradisi , Pengertian Simbol, Makna dan Fungsi Filosofis Simbol Dalam Tradisi.

Bab III Kajian Pokok Bahasa, berisi tentang Gambaran Umum Tradisi *Mamapas Lewu* dan Deskripsi Nilai Filosofis

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bagian ini penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian yaitu Analisis Nilai Filosofis

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

---

<sup>18</sup>Ulfa Sufiya Rahmah, Sujinah Sujinah, and Ali Nuke Affandy, "Analisis Semiotika Pierce Pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura," *Jurnal Sosial Humaniora* 13, no. 2 (2020): 203.